

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai area untuk bercocok tanam yang sangat luas. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian. Pertanian memang masih memperoleh perhatian terbesar dari pemerintah karena sektor ini memang menjadi tumpuan utama dalam pembangunan. Tetapi masih ada persoalan yang dihadapi oleh petani baik mengenai masalah kehidupan petani maupun mengenai produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya.

Pembangunan pertanian menitikberatkan pada proses peningkatan produktivitas yang nantinya akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan petani, dengan menggunakan teknologi yang lebih maju, peralatan dan permodalan yang lebih baik yang diperlukan oleh para petani untuk menerapkan teknologi tersebut di dalam pelaksanaan usahatani.

Padi (*Oryza sativa*), sebagai salah satu usahatani yang sering dilakukan petani, termasuk petani di Desa Muangan, merupakan bahan pangan pokok yang sangat strategis dalam tatanan kehidupan dan ketahanan pangan nasional, sehingga produksi padi dalam negeri harus ditopang dari produksi setiap daerah di Indonesia, termasuk juga dari daerah Kabupaten Sumenep. Tercatat bahwa pada tahun 2010, total produksi padi sawah Kabupaten Sumenep mencapai 1,4 % (155.429 ton), sedangkan total produksi padi ladang mencapai 4,3 % (22.326 ton) (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Jawa Timur, 2010).

Desa Muangan sebagai salah satu Desa yang juga berpartisipasi dalam memasok kebutuhan beras di Kabupaten Sumenep, yaitu sebesar 18% (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Sumenep, 2010). Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, produktivitas padi sawah yang dihasilkan mengalami penurunan dengan fluktuasi yang cukup signifikan, yaitu dari 5,45 ton/ha (2007), 5 ton/ha (2008), 4,5 ton/ha (2009) dan 4 ton/ha (2010). Penurunan produktivitas beras diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahan-bahan kimia yang tidak sesuai dengan dosis

anjuran, sehingga merusak kesuburan sawah, resistensinya hama dan penyakit tanaman, dan matinya organisme alami pembasmi HPT tersebut. Sehingga pada kurun waktu tahun 2009–2010 terjadi gagal panen padi, rata-rata hingga mencapai 60% yang diakibatkan terserang wereng, belalang, tikus, dan organisme pengganggu padi lainnya. Selain masih menerapkan pertanian konvensional, petani juga tidak pernah menghitung untung rugi usahanya.

Dalam agribisnis, petani seharusnya berpikir dan menerapkan sistem pertanian yang tepat dalam mencari laba untuk dapat mengembangkan usahanya. Ada tiga komponen yang mendasari analisis usahatani, yakni biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan. Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani/produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 2003).

Tahun 2011, produktivitas padi kelompok tani Sinar Utama di Desa Muangan kembali mengalami peningkatan menjadi 5,5 ton/ha. Ini terjadi setelah petani yang menjadi anggota kelompok tani tersebut mendapat demplot pertanian terpadu yang kemudian diterapkan pada usahatani mereka. Model Pertanian Terpadu berupa Mindazbesi tersebut mengacu pada pengelolaan sumberdaya lahan yang dikombinasikan antara komoditi pertanian dan kehutanan dan atau peternakan/perikanan, sehingga tercapai produktivitas yang optimal, lestari dan serbaguna, serta memperbaiki kondisi lahan tersebut dan lingkungan di sekitarnya dan akan tercipta pertanian berkelanjutan (BPTP Malang, 2010).

Mindazbesi merupakan kependekan dari mina – padi – azolla- bebek dan sapi. Usahatani terpadu yang ramah lingkungan (*sustainable farming*) ini menggabungkan beberapa komoditas dalam satu ekosistem sawah irigasi yang melibatkan ikan, padi, azolla, bebek dan ternak sapi. Konsep mindazbesi ini lebih didasarkan pada pengelolaan sawah secara optimal dengan memadukan proses intensifikasi dan diversifikasi yang saling menguntungkan antara padi, azolla, ikan, bebek dan sapi (BPTP Malang, 2010). Awalnya, model pertanian

Mindazbesi ini tidak serta merta menerapkan pertanian organik secara total. Prinsip pertanian organik adalah memperbaiki struktur hara tanah. Karena itulah, petani tetap menggunakan pupuk dan pestisida kimia namun hanya setengah dari dosis anjuran. Namun kelebihan mindazbesi dibanding model pertanian padi lainnya adalah mendatangkan pendapatan sampingan berupa penjualan ternak, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dikarenakan berbentuk usahatani terpadu yang berpijak pada pemanfaatan hubungan saling menguntungkan antara satu sama lain ini (simbiosis mutualisme) sehingga menciptakan pertanian berkelanjutan.

Produktivitas yang mengalami kenaikan tersebut belum tentu berbanding lurus dengan pendapatan usahatannya. Apalagi terdapat tambahan biaya usahatani dalam model pertanian Mindazbesi, seperti pemeliharaan dan pengembangbiakan azolla, ikan, dan bebek, serta pembuatan pupuk dan pestisida organik. Untuk itulah, penting dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi usahatani padi dengan model pertanian terpadu mindazbesi pada kelompok tani Sinar Utama di Desa Muangan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola usahatani padi model mindazbesi?
2. Berapa pendapatan usahatani padi dengan menggunakan model mindazbesi di kelompok tani “Sinar Utama” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengkaji pola usahatani padi model mindazbesi
2. Menganalisis total pendapatan usahatani padi dengan menggunakan model mindazbesi di kelompok tani “Sinar Utama” .

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi petani padi, sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan dalam menganalisa pendapatan dan efisiensi ekonomi dari usahatani padi tersebut.
2. Bagi instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dan gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor pertanian.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.